ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1178

METAMORFOSIS KURBAN DALAM AGAMA ISLAM DAN YAHUDI

Mahlaini Rambe[1], Elly Warnisyah Harahap[2], Hotmatua Paralihan[3]
UIN Sumatera Utara Medan
mahlainirambe@gmail.com

Abstract

The Metamorphosis of Sacrifice in Islam and Judaism. This change will be seen from the point of view of the implementation of the sacrifice from the time of the Prophet Adam, the prophet Abraham to the time of the prophet Muhammad as the bearer of the last treatise. This study of the metamorphosis of sacrifice is the background of this research problem. The author will look at related issues, namely: how is the metamorphosis of sacrificial worship in Islam and Judaism. This discussion also examines the similarities and differences in sacrifice in Islam and Judaism. In this way, it will be known how sacrifices are made in Islam and Judaism so that there will be differences between the two. This type of research approach used by the author is Library Research. The data analysis uses the comparative (comparative) method of Islam and Judaism, with a theological approach. The result of this research is that the sacrifice is prescribed, it is introduced to humans in the form of offerings to God according to what they have. In the period between Prophet Adam and Prophet Abraham, the sacrificial service was changed to a ritual offering of offerings to idols, which were worshiped by the prophets of Noah, the prophets of Hud and the people of the prophet Salih. At the time of the prophet Abraham, the transformation of the sacrifice was changed to an offering by slaughtering a good lamb. The transformation of sacrificial worship after the time of the prophet Abraham was by leading the fire as a sign of acceptance of the sacrifice. Furthermore, during the time of the Prophet Muhammad, the sacrificial service was carried out by slaughtering sacrificial animals in the form of Bahimah Al An'am (livestock), which was carried out after carrying out the Eid al-Adha prayer. Whereas in Judaism, the first Sacrifice order was carried out by Abraham to Isaac's son but was replaced with a lamb. The command to sacrifice changed from human to animal

Keywords: *Sacrifice, Islam and Judaism*

Abstrak : Metamorfosis Kurban dalam Agama Islam dan Yahudi. Perubahan ini akan terlihat dari sisi pelaksanaan kurban dari masa Nabi Adam, nabi Ibrahim hingga pada masa nabi Muhammad sebagai pembawa risalah terakhir. Kajian mengenai metamorfosis kurban inilah yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini. Penulis akan melihat persoalan- persoalan yang berhubungan yakni: bagaimana metamorfosis peribadatan kurban dalam agama Islam dan Yahudi. Pembahasan ini juga mengkaji persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Islam dan Yahudi. Demikian akan diketahui bagaimana kurban dalam agama Islam dan agama Yahudi sehingga akan ditemukan perbedaan antara keduannya. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah *Library Reaseach*. Adapun analisis datanya menggunakan metode komperatif (perbandingan) Islam dan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Yahudi, dengan pendekatan teologi. Hasil penelitian ini ialah disyariatkannya ibadah kurban, ia diperkenalkan kepada manusia dengan bentuk persembahan kepada Allah sesuai dengan apa yang dimiliki. Pada periode antara Nabi Adam hingga nabi Ibrahim, ibadah kurban bergeser menjadi ritual pemberian sesaji terhadap berhala, yang disembah oleh kaum nabi Nuh, kaum nabi Hud dan kaum nabi Salih. Pada periode nabi Ibrahim transformasi kurban bergeser menjadi persembahan dengan penyembelihan domba yang bagus. Transformasi ibadah kurban setelah masa nabi Ibrahim adalah dengan mengimami api sebagai tanda di terimanya kurban. Selanjutnya pada masa nabi Muhammad, ibadah kurban dilakukan dengan menyembelih binatang kurban berupa Bahimah Al An'am (hewan ternak), yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Idul Adha. Sedangkan dalam agama Yahudi, perintah Kurban pertama dilakukan oleh Abraham kepada putranya Ishaq tetapi diganti dengan seekor domba. Perintah berkurban berubah dari manusia menjadi hewan

Kata Kunci: Kurban, Islam dan Yahudi

PENDAHULUAN

Kata kurban berasal tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan batasan-batasan tertentu. (M. Sirojuddin Cholili, 2010)

Pengurbanan adalah salah satu bentuk ibadah. Menurut Al-Quran surah Al-Kausar, ayat 1–3

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَۗ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْۗ ٢ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ٣

Artinya: "Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)". (Q.S. Al-Kausar:1-3). (Departemen Agama RI, 2008)

Kurban pada dasarnya memiliki beberapa periode sejarah yaitu: Kurban di zaman Nabi Adam, nabi Idris, nabi Nuh, nabi Hud, nabi Salih, nabi Ibrahim dan nabi Muhammad saw. Perintah kurban pertama kali dilakukan pada masa nabi Adam. Ibn Kafr mengklaim bahwa Adam memiliki seorang anak dengan istrinya Hawa as, yang memiliki anak kembar. Qabil dinikahkan dengan saudara kembar dari Habil yaitu Labuda, sedangkan Habil dinikahkan dengan saudara kembar Qabil yaitu Iqlima. Tetapi Qabil tidak terima akan hal itu. Habil adalah seorang peternak hewan, sedangkan Qabil adalah seorang petani. Saudara kembar Qabil lebih menarik daripada saudara kembar Habil. Habil ingin menikah dengan saudara kembar identik Qabil. Dia adalah saudara perempuanku, yang lahir bersamaku, dan dia lebih cantik dari saudara perempuanmu, jadi aku lebih berhak menikahinya, protes dan tegas Qabil. (Ibn Katsir, 1997)

Adam sebagai ayah memerintahkan Qabil untuk menikahkan Habil dengan saudara kembarnya. Adam kemudian memerintahkan mereka berdua untuk berkurban ketika Qabil keberatan. Setiap orang yang persembahannya diterima oleh Allah berhak menikahi saudara kembar Qabil. Qabil dan Habil menjalankan perintah ayah mereka untuk berkurban, tetapi Adam melakukan perjalanan ke Mekah. "Saya memiliki hak yang lebih besar daripada saudara kembar saya karena dia adalah saudara saya" kata Qabil, merasa bangga pada dirinya sendiri. Saya anak pertama. Ayah juga memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjaga dan membela keluarga.

Kemudian Habil mempersembahkan seekor kambing gemuk sebagai kurban, sedangkan Qabil mempersembahkan beberapa batang gandum sebagai persembahannya. Allah SWT menerima pengorbanan Habil, tetapi Dia tidak menyetujui pengorbanan Qabil. Api putih turun, menolak dan membiarkan pengorbanan Qabil tetapi membakar pengorbanan Habil. Qabil menjadi marah dan mengancam akan membunuh pria itu, berkata, "Kamu tidak bisa menikahi saudara kembarku". Allah hanya menerima pengurbanan dari orang yang saleh, kata Habil. (Ibn Katsir, 1997)

Di sinilah hukum syariat kurban pertama kali muncul pada masa Nabi Adam AS. Pengorbanan Habil direstui oleh Allah SWT karena dia mempersembahkan kawanan hewan berharganya yang gemuk dan cantik. Sementara persembahan Qabil ditolak karena dia menyerahkan barang-barang pertanian yang lebih rendah.

Ibrahim as. adalah seorang rasul bergelar Khalilullah, seorang anggota Ulul Azmi yang terkenal dengan pengabdiannya kepada Allah swt. Allah juga mencintainya. Namun setelah memiliki anak di usia dewasa (sekitar 90 tahun), pengabdian Ibrahim kepada putranya Ismail juga luar biasa. Akibatnya, Ibrahim diuji oleh Allah dalam mimpi dan diberi mandat untuk mengorbankan anaknya yang paling disayanginya untuk menunjukkan bahwa cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada anak-anaknya dan seluruh umat manusia. Setelah berdiskusi dengan anak yang disayanginya, akhirnya petunjuk Allah swt pun dituruti. Sebagai tanggapan, Ismail berkata, "Wahai ayahku, lakukan apa yang diperintahkan; Insya Allah, ayah dan saya termasuk orang-orang yang sabar. (Lathief Rousydy, 2010)

Akibatnya, saat Ibrahim bersiap untuk membunuh putranya, Allah berseru "Wahai Ibrahim, engkau telah membenarkan mimpimu", saat Ibrahim menoleh, anaknya langsung diganti dengan kibash yang tergeletak di depannya sebagai tebusan. Dan kami menebus anak itu dengan pengorbanan yang besar, inilah yang dimaksud. (Lathief Rousydy, 2010)

Dalam Islam, syariat kurban muncul pada tahun kedua Hijriah (dua tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke Madinah). Tahun tersebut adalah tahun dimana disyariatkannya shalat *Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), juga tahun disyariatkannya Zakat Mal. Rasullah saw telah menyembelih seratus ekor unta di Makkah. Enam puluh tiga diantaranya beliau sembelih dengan tangan sendiri, kemudian sisanya dilanjutkan Ali ibn Abi Thalib. Selain itu, Rasullah saw juga menyembelih binatang di Madinah. (Tariq Muhammad Al-Suwaidan, 2008)

Pada masa Nabi Muhammad syariat ibadah kurban telah dijelaskan dengan berbagai macam syarat dan ketentuannya melalui hadis-hadis berkenaan tentang kurban. Adapun kurban dimasa nabi Muhammad telah disempurnakan dengan dijelaskannya segala syarat yang berlaku terhadap penyembelihan hewan kurban.

Ibrahim as. adalah seorang rasul bergelar Khalilullah, seorang anggota Ulul Azmi yang terkenal dengan pengabdiannya kepada Allah swt. Allah juga mencintainya. Namun setelah memiliki anak di usia dewasa (sekitar 90 tahun), pengabdian Ibrahim kepada putranya Ismail juga luar biasa. Akibatnya, Ibrahim diuji oleh Allah dalam mimpi dan diberi mandat untuk mengorbankan anaknya yang paling disayanginya untuk menunjukkan bahwa cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada anak-anaknya dan seluruh umat manusia. Setelah berdiskusi dengan anak yang disayanginya, akhirnya petunjuk Allah swt pun dituruti. Sebagai tanggapan, Ismail berkata, "Wahai ayahku, lakukan apa yang diperintahkan; Insya Allah, ayah dan saya termasuk orang-orang yang sabar. (Lathief Rousydy, 2010)

Akibatnya, saat Ibrahim bersiap untuk membunuh putranya, Allah berseru "Wahai Ibrahim, engkau telah membenarkan mimpimu", saat Ibrahim menoleh, anaknya langsung diganti dengan kibash yang tergeletak di depannya sebagai tebusan. Dan kami menebus anak itu dengan pengorbanan yang besar, inilah yang dimaksud. (Lathief Rousydy, 2010)

Dalam Islam, syariat kurban muncul pada tahun kedua Hijriah (dua tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke Madinah). Tahun tersebut adalah tahun dimana disyariatkannya shalat *Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), juga tahun disyariatkannya Zakat Mal. Rasullah saw telah menyembelih seratus ekor unta di Makkah. Enam puluh tiga diantaranya beliau sembelih dengan tangan sendiri, kemudian sisanya dilanjutkan Ali ibn Abi Thalib. Selain itu, Rasullah saw juga menyembelih binatang di Madinah.

Pada masa Nabi Muhammad syariat ibadah kurban telah dijelaskan dengan berbagai macam syarat dan ketentuannya melalui hadis-hadis berkenaan tentang kurban. Adapun

kurban dimasa nabi Muhammad telah disempurnakan dengan dijelaskannya segala syarat yang berlaku terhadap penyembelihan hewan kurban.

Syariat berkurban terdapat pada setiap periode nabi-nabi terdahulu. Dengan demikian, kurban bukanlah merupakan syariat baru yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Ayat-ayat al-quran telah menggambarkan bahwa kurban ada sejak masa nabi Adam, manusia pertama kali diciptakan, kemudian dikisahkan melalui mimpi nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail sampai kepada syariat kurban dimasa nabi Muhammad, sebagai pembawa risalah terakhir. Tiga hal ini merupakan serangkaian metamorfosis ibadah kurban.

Metamorfosis merupakan perubahan bentuk atau susunan. Bisa juga diartikan perubahan peralihan dari bentuk asal menjadi bentuk baru seperti contoh ulat menjadi kepompong dan berganti menjadi kupu-kupu. Seperti halnya kupu-kupu yang mengalami metamorfosis, kurban juga mengalami perubahan dalam waktu yang panjang. Perubahan ini akan terlihat dari sisi pelaksanaan kurban dari masa Nabi Adam hingga sampai pada masa nabi Adam hingga nabi Muhammad sebagai pembawa risalah terakhir. Kajian mengenai metamorfosis kurban inilah yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini. penulis akan melihat persoalan-persoalan yang berhubungan yakni: Bagaimana bentuk peribadatan kurban dari waktu kewaktu dalam agama Islam Dan Yahudi. Dan pembahasan ini mengkaji persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Islam dan Yahudi. Dengan demikian akan diketahui bagaimana kurban dalam Islam dan kurban dalam Yahudi sehingga akan ditemukan perbedaan antara keduannya agama ini. Berdasarkan paparan diatas, maka saya tertarik akan meneliti judul *"Metamorfosis Kurban Dalam Agama Islam Dan Yahudi"*

METODE

Dalam konteks penelitian, penulis menggunakan pendekatan teologi. Pendekatan teologi adalah pembahasan eksistensi tuhan dalam konsep nilai-nilai ketuhanan yang terkonstruksi dengan baik, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah agama. (Harun Nasution, 1996) Metodenya adalah komperatif menganalisis buku terkait judul penelitian. Lalu menganalisis data yang sesuai dengan pokok kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan "*Library Research*" yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya. Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif

kualitatif. Deskriptif berasal dari bahasa Latin *Descriptio*, goresan, bagan, sketsa, gambaran. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah masalah sebagai unit yang diteliti. (Sanapiah Faisal, 2008) Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual.

HASIL

1. Kurban dalam Agama Islam

Secara bahasa kurban berasal dari kata *Qaruba- Yaqrabu-Qurban-Qurbanan* yang berarti menghampirinya atau mendekatinya. (Mahmud Yunus, 1973) Berkurban menurut ajaran Islam adalah sesuatu yang di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga dalam rangka mengikuti sunnah Rasulullah, berupa unta, sapi, domba yang di sembelih pada hari raya Idul Adha dan hari Tasyrik. Kurban pada dasarnya memiliki beberapa sejarah yaitu:

a. Kurban di masa nabi Adam

Menurut kepercayaan Islam, Hawa selalu melahirkan anak kembar (kembar putra dan putri), dan Adam diklaim telah menikahkan kedua putra dan putrinya secara silang. Meski Habil dengan Labuda kembar dan Qabil dengan Iqlima, akan tetapi Adam menikahkan Habil dengan Iqlima. Sedangkan Qabil menikah dengan Labuda. Iqlima jauh lebih menarik daripada Labuda, sehingga Qabil tidak terima menikah dengan Labuda. Nabi Adam meminta agar mereka berdua berkorban di hadapan Allah untuk meminta keputusan agar tidak terjadi perselisihan. Allah menerima pengorbanan Habil dalam bentuk domba yang sangat baik yang dipilihnya dari antara barang-barang terbaiknya. Sayangnya, Allah tidak menerima pengorbanan Qabil, yang berbentuk hasil pertanian yang sangat buruk. Setelah itu Habil dapat menikah dengan Iqlima. Qabil, mengabaikan kenyataan ini dan membunuh saudaranya Habil. Karena keduanya sebelumnya telah sepakat untuk meminta keputusan Tuhan dengan memberikan pengurbanan kepadanya, pembunuhan ini sama sekali tidak dapat dibenarkan. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012)

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya: *ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata "Aku pasti m embunuhmu" berkata Habil, "sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa".* (QS. Al Maidah: 27) (Departemen Agama RI, 2004)

b. Kurban di masa nabi Idris

Di sunnahkan kepada kaum nabi Idris yang taat kepadanya antara lain; beragama Allah, bertauhid, ibadah kepada khaliq, membersihkan jiwa dari siksa akhirat dengan cara beramal shalih di dunia, bersifat zuhud, adil, berpuasa pada hari yang di tentukan pada tiap bulan, berjihad, berzakat dan sebagainya.

c. Kurban di masa nabi Nuh

Penyembahan terhadap berhala mulai dilakukan pada masa Nabi Nuh, yaitu masa sebelum nabi Hud dan Salih. Pada masa ini, kaum nabi Nuh mulai menyembah lima berhala. Muhammad Solikhin mengindikasikan pada masa nabi Nuh ini, penyimpangan ibadah kurban mulai terjadi. Ia menyebutkan dua bentuk penyimpangan ibadah kurban pada rentang waktu nabi Adam hingga nabi Ibrahim

d. Kurban di masa nabi Ibrahim

Pada zaman nabi Ibrahim, dakwah dilaksanakan untuk mengubah agama demonik menjadi agama etis, agama yang mengajarkan tuhan yang baik kepada manusia. Agama-agama demonik di antaranya dianut oleh masyarakat Yunani, Romawi, Syiria dan sebagian masyarakat yang mendiami pantai Laut Tengah yang memiliki kepercayaan bahwa dewa-dewa mereka cenderung untuk tidak mengenal kaedah moral dan cenderung acuh tidak acuh terhadap manusia.

e. Kurban di masa nabi Muhammad

Dalam Islam, syariat kurban muncul pada tahun kedua Hijriah (dua tahun setelah hijrahnya nabi Muhammad saw dari Mekkah ke Madinah). Tahun tersebut adalah tahun dimana disyariatkannya shalat *Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), juga tahun disyariatkannya Zakat Mal. Rasullah saw telah menyembelih seratus ekor unta di Makkah. Enam puluh tiga diantaranya beliau sembelih dengan tangan sendiri, kemudian sisanya dilanjutkan Ali ibn Abi

Thalib. Selain itu, Rasullah saw juga menyembelih binatang di Madinah. (Thariq Muhammad Al-Suwaidan, 2008)

2. Kurban dalam Agama Yahudi

Dasar kurban pada agama Yahudi berawal dari Abraham yang di perintahkan Allah untuk mengorbankan putranya Ishaq. Akan tetapi saat Abraham hendak mempersembahkan Ishaq, Allah campur tangan dan menyediakan seekor domba jantan untuk menggantikan Ishaq.

Agama Yahudi mulai di dakwahkan nabi Musa yang hidup pada tahun 1527-1407 SM). Kurban hewan di kalangan mereka di antaranya dilakukan dengan lembu dan kambing yang di bakar dan disebut sebagai kurban bakaran dengan peraturan dan upacara tertentu. Dalam kitab Imamat ps. 1 disebutkan bahwa kurban bakaran itu suatu kurban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan.

Menurut Perjanjian Lama, pengorbanan Yahudi memerlukan pemberian sesuatu yang berharga kepada Yahweh dan hanya kepada-Nya. Pengorbanan (hewan, darah, roti, anggur, dan wewangian) dipisahkan dari penggunaan manusia dengan menempatkannya di atas mezbah atau darah hewan yang ditumpahkan di kaki mezbah berfungsi sebagai simbol kemahakuasaan-Nya atas segala sesuatu. Putra Ibrahim, Ishaq, sangat berharga sehingga dia siap untuk dikorbankan yang sebanding dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hanya ada satu ungkapan umum untuk kurban yang digunakan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama, termasuk Pentateukh: kurban. Namun, frasa ini sendiri terkadang digunakan dalam konteks yang sangat sempit. Hanya aktivitas para pendeta yang termasuk dalam lingkupnya. Beberapa frasa yang lebih tepat digunakan untuk melukiskan gambaran yang lebih lengkap tentang pengorbanan. Jenis pengorbanan, atau lebih tepatnya cara pengorbanan itu, diungkapkan dengan frasa yang lebih tepat ini. Pertimbangkan zaebah s'lamim. Terjemahan luas istilah ini menyerupai kata pengorbanan. Namun konotasinya terkadang lebih runcing, seperti dalam (pengorbanan yang disembelih). Ada kata lain, "ola", yang artinya "korban bakaran". Ungkapan ini, bagaimanapun, mungkin lebih tepat bila dipahami sebagai pengorbanan yang memandang ke atas. Pengorbanan khususnya disampaikan sesuai dengan tujuannya di samping tekniknya. Misalnya asam. Frasa ini menunjukkan persembahan penebusan dosa. Hatta't, yang berarti korban penghapus dosa, adalah istilah lain yang berhubungan dengan kurban. (R.F.Bhanu Viktorahadi Pr, 2022)

Makna kurban dalam Yahudi adalah untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhan, agar kelak hajat dan keperluannya di kabulkan oleh Tuhan. Juga merupakan tanda kesukuran dan pengakuan atas pertolongan Tuhan yang telah di terima oleh seseorang sebelum mempersembahkan kurban-kurban itu. Adapun jenis kurban itu yaitu:

a. Kurban bakaran yaitu kurban yang ditujukan untuk menebus dosa umum yang tidak disengaja.
b. Kurban sajian yaitu kurban sebagai hadiah untuk Allah, kemudian sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah karena dia baik hati, dedikasi kepada Allah, kesetiaan kepada Allah yang mengadakan perjanjian kekal dengan umatnya, hubungan orang yang baik dengan Allah.
c. Kurban keselamatan yaitu mengarah kepada bersyukur atas berkat yang diterima juga seperti halnya kurban-kurban yang lain keselamatan bertujuan agar persahabatan dan hubungan yang baik antara orang-orang yang beribadah tetap berlanjut dan terjalin.
d. Kurban penghapus dosa yaitu bertujuan sebagai penghapus dosa. Namun ada juga orang yang mempersembahkan kurban walaupun dosa mereka tidak menonjol.
e. Kurban penebus salah yaitu menebus dosa-dosa yang tidak disengaja dengan membayar ganti rugi lebih dahulu.

PEMBAHASAN

1. Metamorfosis Kurban dalam Islam dan Yahudi

a. Metamorfosis Kurban dalam Islam

Pengorbanan pertama dalam sejarah Islam dilakukan oleh Qabil dan Habel, putra Nabi Adam. Konflik antara dua anak tentang siapa yang akan menikah dengan wanita yang lebih menarik menyebabkan kejadian ini. Oleh Nabi Adam ketika mereka saling berperang untuk mendapatkan seorang wanita cantik. Kedua anak itu diberi tahu bahwa sebagai imbalan atas pengorbanan mereka, mereka akan menerima seorang gadis cantik. Dulu, Qabil mempersembahkan buah sebagai kurban sedangkan Habel mempersembahkan seekor kambing. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2005) Ternyata Allah SWT tidak menerima setiap kurban. Karena nilai suatu kurban tidak ditentukan oleh harga, bentuk harga, atau jumlahnya, melainkan oleh niat, kesungguhan, kelayakan, yang diimbangi dengan keahliannya, dan hanya bertakwa kepada Allah SWT. (K.H.E. Abdurrahman, 1995)

Ada anggapan bahwa api selalu dijadikan patokan untuk menentukan apakah kurban yang diberikan diterima Tuhan atau tidak; jika terbakar, itu berarti diterima. Ini mengarah pada gagasan bahwa pengorbanan yang telah dibakar oleh api dapat diterima. riwayat ini kemudian juga digunakan oleh beberapa mufassir dalam menafsirkan peristiwa kurban pada masa nabi Adam. Diceritakan kurban Habil yang mempersembahkan binatang ternak terbaiknya diterima oleh Allah yang ditandai dengan terbakarnya kurban tersebut dilalap api sampai habis.

Ia murka ketika mengetahui bahwa pengorbanannya—seorang anak Adam—tidak diterima oleh Allah SWT. Setan memasuki hatinya untuk membangkitkan hasrat, kecemburuan, dan keinginan. Ancaman kemudian dilakukan terhadap saudaranya yang beruntung karena Allah SWT menerima pengorbanannya. Saudara itu berkata, "Pengorbananmu ditolak karena itu adalah milikmu, bukan karena itu adalah tanggung jawabku. Kamu berkorban tetapi tidak bertindak tulus.

Pada masa Nabi Idris, orang-orang yang mengikutinya, yaitu orang-orang yang menaati Allah, beriman kepada tauhid, dan beramal saleh di dunia, diperintahkan untuk mempersembahkan kurban dengan berbagai cara, seperti membakar kemenyan atau minyak wangi, membunuh binatang, dan menawarkan benih, buah-buahan, dan tanaman dengan aroma seperti mawar.

Penyembahan terhadap berhala mulai dilakukan pada masa Nabi Nuh, yaitu masa sebelum nabi Hud dan Salih. Pada masa ini, kaum nabi Nuh mulai menyembah 5 berhala. Muhammad Solikhin mengindikasikan pada masa nabi Nuh ini, penyimpangan ibadah qurban mulai terjadi. Ia menyebutkan dua bentuk penyimpangan ibadah kurban pada rentang waktu nabi Adam hingga nabi Ibrahim yaitu:

1) penyimpangan dalam masalah orientasi kurban, yaitu kurban telah berubah menjadi sesaji yang dipersembahkan bukan lagi kepada Allah tetapi kepada ruh-ruh suci para leluhur atau kekuatan-kekuatan alam yang diyakini sangat berpengaruh bagi mereka. Orientasi kemusyrikan seperti itu, yang sempat direkam oleh praktik kurban pada masyarakat Nabi Nuh, dimana mereka memusatkan orientasi pengurbanan pada 5 berhala yang dianggap suci; Wad, Suwa, Yagus, Yauq, dan Nasr. Kelima ruh suci ini tadinya memang orang-orang yang shalih, tetapi karena mereka mengalami nasib kematian secara berurutan, akhirnya mereka dipertuhankan (dikultus-individukan) oleh masyarakatnya, hingga beratahan sampai pada peristiwa banjir nabi Nuh dengan

pengurbanannya. Otomatis, kurban bukan lagi ditujukan kepada Allah sebagai simbol pentauhidan, namun sudah kepada nama lain yang berarti syirik.

2) penyelewengan kurban dari segi pelaksanaan. Kurban oleh berbagai bangsa seperti, Babilonia, Mesir Kuno, Yunani, dan suku-suku masyarakat ketika itu, bukan lagi dilakukan sesuai aturan semula, yakni mempersembahkan harta yang paling dicintai sebagai bukti ketaqwaan. Namun, mereka menggantinya dengan bentuk lain, sesuai dengan keinginannya. Yang paling umum dilakukan adalah mengurbankan nyawa manusia sebagai persembahan kepada tuhan-tuhan atau dewa-dewa. Praktik ini berlangsung lama. Umumnya dilakukan setiap satu tahun sekali dalam bentuk perayaan khusus, sedang yang diqurbankan dipilih oleh masyarakat, baik dengan nomor undian, maupun dipilih secara obyektif yang paling baik. Sampai pada masa nabi Ibrahim, praktik pengurbanan manusia ini tetap berlaku, dan yang paling menonjol adalah di Mesir, Babilon dan Palestina, di mana pada tempat-tempat tersebutlah Ibrahim berpetualang. Pada periode ini, terjadi transformasi persembahan kurban dari apa yang dimiliki menjadi sesaji terhadap berhala, dimana persembahan untuk berhala-berhala tersebut diyakini bahwa akan sampai kepada Allah, begitupun sebaliknya.

Ritual kurban tersebut kemudian didokumentasikan dalam sebuah kisah yang memuat informasi tentang kurban anak nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk dibunuh. Menurut Alquran, Allah memerintahkan Ibrahim untuk memberikan Ismail dalam mimpi. Nabi Ibrahim mengalami mimpi yang sama ketika ia sedang berada di Mina, namun mimpi pertama tidak langsung membujuknya untuk bertindak berdasarkan mimpi itu. Satu-satunya saat dia pindah adalah dalam mimpi ketiga, itupun dia masih berada di Arafah. Ibrahim berani membicarakan gagasan itu dengan Ismail.

Karena sebelumnya diyakini bahwa api terus-menerus digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah pengorbanan yang diberikan dapat diterima oleh Tuhan atau tidak — jika terbakar, itu menunjukkan bahwa itu diterima — muncullah keyakinan akan penerimaan pengorbanan yang dibakar oleh api. riwayat ini kemudian juga digunakan oleh beberapa mufassir dalam menafsirkan peristiwa kurban pada masa nabi Adam. Diceritakan kurban Habil yang mempersembahkan binatang ternak terbaiknya diterima oleh Allah yang ditandai dengan terbakarnya kurban tersebut dilalap api sampai habis.

Ide ini berawal dari syariat Nabi Musa dan nabi-nabi lain sebelumnya, yang meninggalkan harta rampasan perang sampai datang api untuk menghanguskannya. Menurut banyak riwayat, adalah melanggar hukum Nabi Musa dan nabi-nabi lain sebelumnya untuk menggunakan harta rampasan perang, jadi mereka mengumpulkannya bersama di satu lokasi dan menyimpannya di sana sampai api tiba untuk membakarnya.

b. Metamorfosis Kurban dalam Yahudi

Praktik pengorbanan Yudaisme berakar pada kehidupan Abraham. Abraham memiliki dua anak laki-laki, satu dari masing-masing istrinya. Ismail adalah nama putra Siti Hajar. Tentang Sarah, dia memiliki seorang putra bernama Ishaq yang membentuk garis keturunan kenabian Bani Israel hingga nabi Musa, yang menyampaikan kata monoteistik kepada Bani Israel Yahudi.

Pengorbanan adalah hal yang baik. Gagasan utamanya adalah bahwa memberikan sesuatu tidak berarti bahwa sesuatu yang lain harus dikorbankan. Yudaisme mendapatkan konsep pengorbanannya dari Abraham, yang diberi perintah oleh Tuhan untuk mempersembahkan Ishak. Pengorbanan ini didasarkan pada Kejadian 22:1-2, yang terdapat dalam Old Bible.

"Beberapa waktu kemudian Allah menguji kesetian Abraham. Allah memanggil, "Abraham!" lalu Abraham menjawab, "Ya Tuhan". Kata Allah, "pergilah ke Tanah Moria dengan Ishak, anakmu yang tunggal, yang sangat kau kasihi. Di situ, di sebuah gunung yang akan kutunjukkan kepadamu, persembahkanlah anakmu sebagai kurban bakaran kepadaku.

Abraham taat kepada Allah, namun ketika Abraham siap mempersembahkan Ishak, Allah campur tangan dan menyediakan seekor domba jantan untuk mati untuk menggantikan Ishak. Melalui kurbanlah para pemeluk agama yang bersangkutan menghampiri Tuhannya, akan tetapi dalam cerita-cerita tentang para Bapa leluhur Israel terdapat penekanan yang kuat bahwa Allah lah yang mendekati umatnya dan bukan sebaliknya. Mezbah-mezbah memang didirikan, tetapi dengan maksud untuk memperingati antara Allah dengan umatnya dan bukan sekedar sebagai tempat-tempat dimana mereka dapat mendekati Allah. Di dalam legenda-legenda yang terdapat di dalam kitab kejadian, Abraham banyak dihubungkan dalam hal tertentu dengan tempat-tempat dimana Mezbah-mezbah dibangun.

Instruksi untuk pengorbanan akhirnya diubah. Pada awalnya, manusia dipersembahkan sebagai korban. Bersama dengan makanan lain yang terbuat dari buah-buahan dan hewan, pengorbanan manusia juga dilakukan. Kebiasaan ini sudah ada sejak bertahun-tahun yang

lalu, pada masa Perpecahan, ketika Raja Ahaz mengorbankan putranya sebagai korban kepada para dewa, bersama dengan putri-putrinya ke Yefta sebagai mangsa yang harus disediakan untuk makanan para dewa. Pandangan dunia orang Yahudi, bagaimanapun, berkembang lebih jauh, memungkinkan penggantian sebagian dari tubuh manusia yang sesuai dengan tubuh manusia yang lengkap untuk dipersembahkan kepada para dewa sebagai pengganti pengorbanan awal manusia. Ketika seorang anak laki-laki atau perempuan kehilangan sebagian anggota tubuhnya, itu disebut sunat. Akibatnya, sunat melambangkan pengorbanan manusia, dan pada saat sunat, baik buah-buahan maupun hewan kurban juga dilakukan.

Mengingat Tuhan berfungsi sebagai pengganti pengorbanan yang harus dipersembahkan oleh setiap penganut Yudaisme kepada Tuhan dalam halo, menjadikannya bentuk doa wajib dalam agama. Akibatnya, sampai Haikal bangkit, setiap orang Yahudi harus berdoa, dan mereka harus memohon kepada Tuhan agar Haikal ketiga berdiri secepat mungkin.

Ada tiga macam sembahyang wajib yang harus dilakukan setiap hari oleh kaum Yahudi

1) Doa pagi, yang dilakukan dari fajar hingga tengah hari.
2) Dari saat matahari condong ke barat hingga sesaat sebelum matahari terbenam, doa siang, juga dikenal sebagai doa kurban, dilakukan.
3) Dari saat matahari terbenam hingga bulan terbit, doa malam diucapkan.
4) Dua doa terakhir selalu diucapkan bersamaan. Seorang Yahudi harus mencuci tangannya sebelum berdoa, kemudian mengenakan selendang yang disebut "Tallit" dan berbagai perlengkapan sholat yang disebut "teffilin" saat sholat subuh.

2. Persamaan Kurban dalam Agama Islam dan Yahudi

a. Persembahan Ishak putranya oleh Abraham sebagai korban memiliki arti penting dalam Yudaisme. Orang Yahudi menyebut ini sebagai persembahan Ishak sebagai Ha'aqedah (mengikat). Sedangkan dalam Islam, perayaan kurban anak Ibrahim dikenal dengan Idul Adha. Perbedaannya adalah bahwa anak laki-laki Ibrahim yang dikorbankan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Ismael atau Ishak, menurut beberapa orang.

b. Domba atau kerbau adalah persembahan khas orang Yahudi. hewan ini akan dimasak dan dimakan bersama imam penjaga bait suci, dan sebagian kurban akan dibakar di atas altar. Sedangkan dalam Islam, hewan seperti kambing, kerbau, atau lembu akan disembelih pada Idul Adha.

c. Dalam agama Islam dan Yahudi Ibrahim atau Abraham di perintahkan untuk mengkorbankan anaknya.

3. Perbedaan Kurban dalam Agama Islam dan Yahudi

a. Menurut legenda Yahudi, setelah meninggalkan rumah Abraham, Hagar dan Ismael melakukan perjalanan di gurun Bersyeba, yang masih menjadi bagian dari wilayah Palestina-Kanaan. Sebaliknya, menurut kepercayaan Islam, keduanya mengembara di lembah tandus dekat Baitullah atau Ka'bah. (Yonky Karman, 2019)

b. Putra yang di kurbankan Ibrahim dalam tradisi Yahudi adalah Ishak. Sedangkan dalam tradisi Islam adalah Ismail.

c. Menurut Taurat (Perjanjian Lama), pengorbanan adalah ritual ibadah yang sangat penting dalam Yudaisme. Menurut beberapa rabi Yahudi, pengorbanan juga terkait dengan harapan orang Yahudi akan Kedatangan Kedua Mesias. Semua upacara pengorbanan masih dilakukan oleh orang Yahudi sebagai persiapan untuk Mesias. Meski Islam masih meminjam ide kurban dari Yudaisme, Islam lebih mengaitkan kurban dengan ritualnya yang terkait dengan haji.

d. Kurban dalam agama islam memiliki nilai-nilai baik itu dimensi vertikal atau *Habl Min Allah* maupun dimensi horizontal atau *Habl Min Al-Nas*. Sedangkan dalam agama yahudi dijelaskan bahwa kurban berfungsi sebagai sajian, keselamatan, bakaran, penghapus dosa dan penebus salah.

KESIMPULAN

Setelah membahas maka sebagai kesimpulan penelitian ini di temukan bahwa Metamorfosis kurban akan terlihat dari sisi pelaksanaan kurban dari masa Nabi Adam, nabi Ibrahim hingga pembawa risalah terakhir. Pada periode antara Nabi Adam hingga nabi Ibrahim, ibadah kurban bergeser menjadi ritual pemberian sesaji terhadap berhala, yang disembah oleh kaum nabi Nuh, kaum nabi Hud dan kaum nabi Salih. Pada periode nabi

Ibrahim transformasi kurban bergeser menjadi persembahan dengan penyembelihan domba yang bagus. Transformasi berikutnya kurban hewan itu sebagian di bakar dan di serahkan kepada imam. Kurban bakaran terbagi dua: pertama, kurban itu di bakar habis. Kedua, kurban dibakar setengah, sebagiannya lagi diserahkan kepada imam. pada masa nabi Muhammad, ibadah kurban dilakukan dengan menyembelih binatang kurban berupa unta dan domba, yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Idul Adha. Sedangkan dalam agama Yahudi, Kurban pertama kali diperintahkan oleh Abraham kepada putranya Ishaq. Perintah berkurban berubah, Pada awalnya kurban-kurban yang diperintahkan adalah manusia menjadi hewan. Persamaan kurban dalam agama Islam dan Yahudi bersfektif bahwa Ibrahim atau Abraham mengorbankan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman K.H.E, 2010. *Hukum Qurban Aqiqah Dan Sembelihan* Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Kedua

Al-Suwaidan Thariq Muhammad, 2008. *Rahasia Terindah Haji & Umrah* Jakarta Selatan: Zaman

Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, 2005. *Tuntunan Qurban dan Aqiqh* Semarang: Pustaka Rizki putra cet ke 6

Ash-Shiddiqy Hasbi, 1950. *Tuntunan Qurban,* Jakarta: Bulan Bintang

Departemen Agama RI, 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya* Bandung: Diponegoro

Faisal Sanapiah, 2008. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* Yogyakarta: Paradigma

Karman Yonky, 2019. *Abraham Inklusif: Sebuah Titik TemuTrialog Agama-agama Abrahamik,* Jurnal Jaffray, Vol. 17, No. 2 Oktober

Komaruddin, Dkk. 2006. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara

Maman U, 2006. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tuasikal Muhammad Abduh, 2015. *Panduan Kurban* Yogyakarta: Pustaka Muslim